

TRADISI SELAMETAN DI MAKAM KYAI MAS KECAMATAN PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO

TRADITION IN THE TOMB KYAI SALVATION PRAJEKAN DISTRICT DISTRICT MAS BONDOWOSO

Tantri Raras Ayuningtyas

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FP. IPS IKIP PGRI Jember
mandaeggy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana asal-usul selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso?, (2) Bagaimana bentuk dan proses tradisi selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso?.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi dan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi selamatan pada malam di makam Kyai Mas dilakukan secara turun-temurun sejak wafatnya Kyai Mas pada tahun 1892. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Kyai Mas karena Kyai Mas dianggap sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso. Keunikan yang terdapat dalam tradisi *nyekar* dan selamatan di makam Kyai Mas dipengaruhi kebudayaan Cina, Islam dan Jawa. Hal ini tampak pada sisa peninggalan yang terdapat di Pesantren dan makam Kyai Mas. Bentuk ornamen bangunan dan makam Kyai Mas menggambarkan simbol-simbol kebudayaan Cina. Hal ini menguatkan bahwa Kyai Mas adalah keturunan bangsawan Cina yaitu dinasti Han. Bangunan peninggalan Kyai Mas, adalah bukti bahwa Kyai Mas semasa hidupnya menyebarkan agama Islam kepada santri-santrinya. Tradisi *nyekar* dan selamatan setiap Jum'at *legi* merupakan perwujudan kebudayaan Jawa dimana masyarakat beranggapan bahwa setiap Jum'at *legi* arwah leluhur akan datang dan menunggu do'a dari sanak saudaranya. Proses *nyekar* selamatan di makam Kyai Mas memperlihatkan bahwa peziarah yang mendo'akan Kyai Mas berasal dari etnis dan agama yang berbeda dan perbedaan itu tidak mengurangi kekhususan mereka berdo'a karena mereka saling menghormati.

Kata Kunci: Tradisi, Selamatan, Bondowoso

Abstract

The purpose of this study are: (1) What is the origin of salvation in the Tomb of Kyai Mas District of Prajejan Bondowoso ?, (2) How the forms and processes selamatan tradition at the Tomb of Kyai Mas District of Prajejan Bondowoso?.. This study uses historical research consists of four steps, namely heuristic, criticism, interpretation, and Historiography and the approach of cultural anthropology. The results of this study portray that the tradition of salvation on the night at the tomb of Kyai Mas done for generations since the death of Kyai Mas in 1892. This tradition is a form of homage to Kyai Mas for Kyai Mas regarded as a figure propagator of Islam in the District Prajejan Bondowoso , The uniqueness contained in *nyekar* tradition and selamatan in the tomb of Kyai Mas influenced Chinese culture, Islam and Javanese. This is evident in the remains found in the boarding school and the tomb of Kyai Mas. Ornament shape of the building and the tomb of Kyai Mas depict symbols of Chinese culture. This confirmed that the Kyai Mas is highborn China, namely the Han dynasty. Kyai Mas heritage building, is evidence that the Kyai Mas during his lifetime to spread Islam to the students-his students. Tradition *nyekar* and rescue every Friday *Legi* is the embodiment of Javanese culture where people assume that every Friday *legi* ancestors will come and wait for the prayers of relatives. *Nyekar* process of salvation in the tomb of Kyai Mas showed that Kyai Mas mendo'akan pilgrims coming from different ethnic and religious and that difference.

Keywords: Tradition, selamatan, Bondowoso

Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata latin *Colere* yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dari segi bahasa, budaya bersal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia mempunyai daya, cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam wujud kebendaan dan spiritual/adat istiadat (Kuntowijoyo, 1987:2-3). Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1964:113-114) dalam bukunya yang berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa salah satunya adalah Indonesia dimana Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang didiami beraneka ragam suku bangsa sehingga beraneka ragam pula kebudayaan yang dihasilkan dan disebut dengan kebudayaan daerah. Keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut dinamakan dengan kebudayaan nasional. Disamping kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Tradisi *selamatan* merupakan salah satu tradisi Jawa yang sampai saat ini masih hidup dan lestari serta dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan mitos. Hakikatnya mitos ini berkaitan dengan kekuatan gaib supranatural dan tidak dapat dianalisa oleh pikiran manusia karena kemampuan berfikir manusia terhadap kekuatan mitos ini dapat berubah-ubah sesuai jangkauan pikiran pada masa itu. Tempat yang sering dianggap keramat, gaib dan membawa berkah dan selalu ramai dikunjungi peziarah adalah makam. Salah satunya adalah makam Kyai

Mas Atmari. di Kabupaten Bondowoso tepatnya di Kecamatan Prajekan terdapat sebuah makam Kyai Mas Atmari yang dikeramatkan, dimana di tempat tersebut bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma dan dianggap sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah tersebut. Tokoh tersebut dimitoskan oleh para kelompok pendukungnya sebagai panutan perilaku kelompok orang agar memberikan arahan pada kelakuan manusia. Makam Kyai Mas merupakan makam yang dianggap keramat oleh warga sekitar yang banyak dikunjungi peziarah baik dari sekitar Kecamatan Prajekan sendiri hingga ke luar Kota Bondowoso. Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul tradisi selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana bentuk dan proses tradisi selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso?

Metode Penelitian

Penelitian sejarah menurut Gottschalk (1983:32) mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Prosedur penelitian ini meliputi empat langkah yaitu: (a) heuristik, (b) kritik, (c) interpretasi (d) historiografi dan menggunakan pendekatan antropologi budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-usul tradisi selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso

Tradisi selamatan di Makam Kyai Mas merupakan sebuah tradisi yang religius karena merupakan wujud yang religi dengan adanya serangkaian kegiatan keagamaan. Tradisi ini adalah kebiasaan turun menurun yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Munculnya tradisi selamatan

sejak tahun 1892 sebab pada tahun tersebut adalah tahun meninggalnya Kyai Mas. Setelah Kyai Mas wafat pada 31 Januari 1892, makamnya selalu ramai dikunjungi peziarah dari mana saja dan berbagai agama. Masyarakat yang datang melakukan tradisi selamatan. Seperti yang dilakukan oleh Tanuwijaya, 39 tahun, ia seorang paranormal dan pakar fengshui dari Surabaya, menganggap gahwa makam Kyai Mas sangat ampuh dan siapa yang melakukan *nyekar* dan selamatan disini akan terkabul hajatnya. Tidak hanya masyarakat sekitar, Pabrik Gula (PG) Prajean yang berada di Kecamatan Prajean juga, setiap masuk masa giling, para pimpinan PG Prajean juga melakukan *nyekar* dan selamatan memohon berkah disini, alasan ritual ini agar produksinya lancar. Konon, hubungan ini sudah terjalin sejak Kyai Mas hidup karena Kyai Mas dianggap tokoh yang mempunyai peranan penting saat berdirinya PG Prajean. Belanda meminta tolong pada Kyai Mas untuk memilih lokasi yang layak untuk mendirikan pabrik. Bukan sekedar strategis, tetapi juga mampu mendapat rezeki dan berkah. Akhirnya, pada tahun 1880 berdiri PG Prajean dan tetap berjaya sampai sekarang. (Wawancara dengan Wandu dan Keluarga Kyai Mas, 10 Januari 2016). Kebanyakan yang melakukan *selamatan* dari keturunan Tionghoa karena nenek moyangnya pernah menjadi murid Kyai Mas semasa hidup Kyai Mas. Mereka kebanyakan datang karena pesan dari leluhurnya. Sebagai contoh, Darmawan dan Yohana jauh-jauh datang dari kota Surabaya dan Blitar sengaja datang untuk berdoa dan selamatan di Makam Kyai Mas karena menghargai jasa baiknya semasa hidupnya. Dulu, leluhur Yohana seorang Cina muslim, namun pada generasi Yohana, ia kembali menjadi penganut agama lain tetapi ia tetap menghormati dan mendoakan Kyai Mas karena kebajikannya pada leluhurnya terdahulu (Wawancara dengan Darmawan dan Yohana, 10 Januari 2016).

Masyarakat masih percaya, siapa saja yang mendapat tuntunan dari Kyai Mas, pasti menjadi orang baik. Kebanyakan para santri yang bersekolah di Pesantren Kyai Mas, dulunya nenek buyut mereka pernah ditolong oleh Kyai Mas baik dalam masalah

pekerjaan, penyakit dan lain-lain. Begitu hormatnya masyarakat Prajean pada Kyai Mas, sampai sekarang tidak ada yang berani membangun rumah susun yang tingginya melebihi rumah peninggalan Kyai Mas. Mereka beralasan takut disangka melebihi kesaktian Kyai Mas (wawancara dengan Firdausi dan Bapak Purnomo Sidi, 19 Desember 2016). Masyarakat beragama Islam yang datang ke Makam Kyai Mas membantah jika hal ini dianggap *syirik*, mereka beranggapan ini untuk kebaikan kehidupan mereka. Ziarah kubur diizinkan sesuai dengan Hadist Riwayat Al-Tarmidzi (Ruslan&Nugroho, 2007:15) yang menyatakan :”*Aku dulu melarang kalian ziarah kubur dan Nabi Muhammad sudah diizinkan menziarahi kubur ibunya, maka berziarahlah kalian karena akan mengingatkan kalian pada akhirat (HR. Al Tarmidzi)*”. Masyarakat tetap merasa bahwa kebutuhan spiritual tidak hilang begitu saja meski modernitas telah ada dalam diri mereka. Begitu juga tata cara dalam selamatan yang penuh dengan makna simbolik pada setiap benda yang digunakan. Simbol-simbol yang digunakan merupakan ungkapan dari masyarakat yang ditujukan pada Kyai Mas Atmari yang biasa disebut Kyai Mas sebagai orang yang dianggap berjasa menyebarkan agama Islam di wilayah Prajean. Dengan melaksanakan selamatan di Makam Kyai Mas masyarakat berharap memperoleh rezeki dan keselamatan.

Kyai Mas tentunya berperan penting dalam menyebarkan Islam di Prajean. Meski beliau keturunan Cina, beliau memiliki ilmu *kedigdayan* dengan bisa berjalan di atas layang-layang. Kyai Mas menyebarkan Islam di Prajean bersama adiknya (satu ayah beda ibu) dengan mendirikan pesantren salafiyah dan santrinya kebanyakan adalah keturunan Cina yang menjadi muslim. Kyai Mas semasa hidupnya tidak pernah membedakan agama apapun dan dari etnis manapun. Sangat

disayangkan, selama beliau hidup, tidak pernah menikah. Saat masih muda, ia dan adiknya, Kyai Suhud sama-sama menanam pohon kelapa. Mereka berdua bertaruh, siapa yang menanam namun tidak berbuah maka ia yang tidak akan menikah. Ternyata milik Kyai Mas tidak berbuah namun milik Kyai Suhud berbuah, sehingga Kyai Suhud menikah dan memiliki keturunan sedangkan Kyai Mas tidak memiliki keturunan langsung. Kyai Suhud memiliki enam orang anak yaitu : (1) K.H Nawawi, (2)K.H Zein, (3)K.H Arief, (4)Hj. Siti Muaminah, (5) Hj. Siti Ma'ani (6)Hj. Siti Aminah

Dari keturunan Kyai Suhud inilah yang akhirnya dapat meneruskan ajaran Kyai Mas dalam menyebarkan Islam di wilayah Prajean dan meneruskan keberadaan pondok pesantren Kyai Mas hingga sekarang. Pondok pesantren tersebut berada satu area dengan Makam Kyai Mas sendiri. Pondok Pesantren tersebut terus berkembang dipimpin oleh anak-anak Kyai Suhud. Setelah Kyai Suhud meninggal, pesantren dilanjutkan oleh K.H Arief yang tak lain adalah putra Kyai Suhud. Pesantren tradisional tersebut terus berkembang dengan pendalaman ajaran dan syariat-syariat Islam dan jumlah santrinya mencapai ratusan.

Setelah K.H Arief meninggal, tahun 1964, pesantren dilanjutkan oleh H.Hasan Ashari yang tak lain adalah salah satu putra K.H.Arief. Baru pada tahun 1969 datang putra dari Hj. Siti Ma'ani yang menikah dengan H. Dimyati yaitu Kyai Maksu yang bersekolah di Mesir dan dianggap mewarisi ilmu yang dimiliki Kyai Mas. Kedatangan Kyai Maksu ini membawa perubahan yang baik bagi pesantren yang didirikan Kyai Mas yaitu berubahnya pesantren tradisional menjadi pesantren formal dengan ditambahkannya sekolah Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kyai Mas yang dipimpin sendiri oleh Kyai Maksu. Kejayaan pesantren sangat nampak, hal ini

dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Prajean dan dari luar daerah yang pernah belajar di pesantren. Tahun 1982 Kyai Maksu wafat, sejak itu pondok pesantren menjadi vakum. Masyarakat merasa kehilangan sosok pemimpin agama yang dianggap bisa menjadi panutan. Namun, Madrasah Tsanawiyah Kyai Mas tetap berjalan terus. Untuk sementara waktu yang mengajar sisa murid di Pesantren Kyai Mas adalah H.Nahrawi yang dipercaya keluarga mampu dan bisa menjadi guru di pesantren. Kelanjutan Pesantren Kyai Mas ini masih terus ada hingga sekarang. Pesantren Kyai Mas mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang membaik namun perlahan pada tahun 1989, jumlah siswa dan pengunjung mengalami peningkatan sedikit demi sedikit meski hanya bertahan 1 tahun.

Setelah Kyai Maksu wafat, pesantren diteruskan kepemimpinannya oleh H.M.Ma'roef putra H.Arief hingga tahun 2001. Pesantren tidak seramai saat dipimpin generasi sebelumnya, namun MTS Kyai Mas tetap ramai siswa meski kebanyakan masyarakat lebih memilih sekolah formal umum dibanding sekolah agama. Pondok pesantren masih tetap vakum, sehingga lingkungan Pesantren Kyai Mas nampak sepi dan hal tersebut berpengaruh pada kedatangan pengunjung. Putri Kyai Ma'sum, Hj. Siti Ruqoyyah Ma'sum sepeninggal Kyai Ma'sum juga mendirikan pesantren putri yaitu Pesantren Al-Ma'syumi yang letaknya bersebrangan dengan lingkungan Pesantren Kyai Mas, namun pesantren ini hanya bersifat pesantren salafiyah karena tidak memiliki sekolah formal karena hanya bertujuan menyebarkan agama Islam bagi kaum wanita yang belum mengenal agama Islam secara mendalam. Para santri di Al Ma'syumi memanggil Hj. Siti Rouqoyyah Ma'sum dengan sebutan *Nyi Rouq*.

Pesantren ini lebih menekankan pada dakwah sosial sehingga kegiatannya cenderung pada kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian, khataman yang ditekankan

pada kaum wanita sebagai sasarannya. Berdirinya pesantren ini semakin mempererat hubungan silaturahmi keluarga besar Kyai Mas. Tahun 2002 setelah H.M Ma'roef meninggal, pesantren dan MTS Kyai Mas dilanjutkan oleh Hj. Siti Maryam yang termasuk salah satu putri K.H Arief hingga sekarang. Kini MTS Kyai Mas sudah mampu mengikuti kurikulum yang diterapkan pemerintah dan Pondok Pesantren Kyai Mas mulai dirintis dari awal.

Pemimpin pesantren adalah wanita sehingga masyarakat setempat lebih sering memanggil Hj. Siti Maryam dengan panggilan *Bu'Nyai* atau *Nyi Yam*. Santri yang terdapat di pondok tersebut lebih banyak santri perempuan daripada santri laki-laki. Pesantren dan MTS Kyai Mas ini lebih bernilai sosialnya daripada materi karena siswa dan santri hanya dikenakan biaya semampunya dan untuk makan siswa, santri dan pengajar berasal dari hasil panen sawah peninggalan Kyai Mas. Sehingga Pesantren Kyai Mas masih dinilai bersifat agamis dan sosial karena kearifan dan kemampuan Kyai Mas di bidang agama Islam, banyak masyarakat memeluk agama Islam dan menjadi semakin taat kepada Allah SWT dan akhirnya Islam menyebar luas ke wilayah Prajekan (Wawancara dengan Ibu Siti Ruqoyyah Maksu dan Bapak M.Susilo Hariadi, 2 Januari 2016). Bukti peninggalan Kyai Mas Atmari berupa : (a) rumah besar, (b) pendopo, (c) surau, (d) pesantren, (e) jam matahari, (f) makam, (g)sawah kebun dan ladang.

2. Bentuk dan Proses Tradisi Selamatan Pada Malam Jum'at *Legi* di Makam Kyai Mas

Untuk memperoleh do'a dan berkah, sebagian masyarakat masih tetap melakukan ritual selamatan di makam tertentu termasuk di Makam Kyai Mas, dan hari yang selalu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai golongan yaitu malam Jum'at *Legi* dan hari Jum'at *Legi*. Sedangkan bulan yang

termasuk ramai pengunjung adalah bulan *Suro*, dimana bulan *Suro* merupakan awal dari tahun baru Islam dan permulaan bulan Jawa yang dianggap bulan suci dan baik untuk pembersihan diri dari hal-hal yang dianggap negatif dalam kehidupan. (wawancara dengan Bapak Purnomo Sidi, 7 Februari 2016).

Adapun makna dari perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Al Qur'an*
Sebagai pedoman dan kitab bagi umat Islam untuk berdo'a sesuai ajaran Islam.
2. *Bunga Tabur*
Sebagai lambang dari kesucian hati dan jiwa. Diharapkan setelah kita menabur bunga, adalah pembersihan diri manusia (Wawancara dengan Purnomo Sidi, 8 Februari 2016)
3. *Hioswa*
Bagi peziarah yang non-Muslim dianggap sebagai perlambang Tuhan Yang Maha Esa yang maha melihat dan saksi dari segala kehidupan manusia saat melakukan sembahyang dan perlambang bersatunya jiwa dan roh manusia (Wawancara dengan Njoo Cheng Siang, 3 Januari 2016).
4. *Angpau*
Kata *angpau* itu sendiri berasal dari dialek *Hokkian* yang anti harfiahnya adalah bungkusan atau amplop merah. Warna merah itu dalam budaya Tionghoa berarti lambang warna pembawa *hokie* maupun kegembiraan. *Angpau* yang berkewajiban memberi *angpau* pada umumnya orang yang telah berkeluarga, sebab dalam budaya Tionghoa, pernikahan itu merupakan batasan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Disamping itu orang yang telah menikah, kebanyakan secara ekonomi pasti sudah jauh lebih mapan. Walaupun demikian bagi mereka yang belum

menikah, tetapi ingin juga turut memberikan *angpau*, maka sebaiknya uang tersebut diberikan dengan tanpa menggunakan amplop merah. Pemberian *angpau* sebenarnya mempunyai makna yang lebih dikenal dengan sebutan *Ya Sui* yang berarti hadiah untuk anak-anak dalam rangka pergantian tahun maupun pertambahan usia. Karakter *Sui* dalam *Ya Sui* berarti umur, dan ini sebenarnya mempunyai lafal yang sama dengan karakter *Sui* lainnya yang berarti bencana. *Ya Sui* ini bisa juga diartikan sebagai simbol atau lambang untuk penangkal bencana, dengan harapan anak-anak yang mendapatkan hadiah *Ya Sui* tersebut akan terlindungi selama setahun mendatang dengan tanpa adanya gangguan penyakit maupun bencana (Wawancara dengan Heru Krisdianto, 14 Februari 2016).

5. *Ciamsi*

Digunakan bagi umat yang beragama non-muslim untuk mengetahui *hokkie* (keberuntungan) si pengguna *ciamsi* tersebut (Wawancara dengan Heru Krisdianto, 14 Februari 2016).

6. Nasi Kuning

Makna yang diambil dari selamat nasi kuning, lambang warna kuning pada nasi ini berlambang keemasan. Nasi kuning dianggap sebagai lambang kejayaan dan harapan apa yang diinginkan dapat terkabul di masa yang akan datang (Wawancara dengan Titi Mugiarti, 14 Februari 2016).

7. Ayam Kampung Goreng

Ayam goreng diibaratkan sebagai rezeki, jika kita memakan ayam goreng tersebut dimaknai dapat memperoleh rezeki sebanyak-banyaknya (Wawancara dengan Titi Mugiarti, 14 Februari, 2016).

8. Telur Dadar

Warna telur yang doreng dadar kuning melambangkan warna keemasan dianggap sebagai keemasan yang diperoleh sesuai dengan kenyataan sebelumnya dan harapan jaya di masa yang akan datang dan pecahnya telur yang didadar adalah pemikiran baru untuk berkembang sesuai rasional manusia yang ada dan pecahnya telur yang didadar berarti pemecahan segala persoalan hidup (Wawancara dengan Titi Mugiarti, 14 Februari 2016).

9. Mie Goreng

Mie merupakan makanan wajib bagi etnis Tionghoa, mie melambangkan panjang umur seringkali digunakan *Siu Mie 1 Shou Mian* atau biasa disebut mie panjang umur. Mi ini harus disajikan tanpa putus dari ujung awal ke ujung akhir, jadi benar-benar merupakan satu untaian mie, sebab dengan demikian diharapkan umur kita pun tidak akan putus-putusnya (wawancara dengan Maria, 10 Januari 2016).

10. Buah-buahan

Buah-buahan wajib yang sudah pasti adalah pisang raja atau pisang mas yang melambangkan emas atau kemakmuran. Begitu juga dengan jeruk kuning dan pear diusahakan yang ada daunnya sebab ini melambangkan kemakmuran yang akan selalu tumbuh terus (wawancara dengan Maria, 10 Januari 2016).

11. Kue Keranjang dan Lapis Legi

Kue keranjang atau *Nian Gao* atau lebih sering disebut kue keranjang (*tii kwee*) adalah kue wajib pada upacara upacara etnis Tionghoa ini mendapat nama dari cetakannya yang terbuat dari keranjang. *Nian* sendiri berarti tahun dan *Gao* berarti kue, juga terdengar seperti kata tinggi. Oleh sebab itu kue keranjang Sering disusun tinggi atau bertingkat. Makin ke atas makin mengecil kue yang

disusun itu, yang memberikan makna peningkatan dalam hal rejeki atau kemakmuran. Kue yang disajikan saat selamatan pada umumnya jauh lebih manis daripada biasanya, sebab dengan demikian diharapkan di tahun mendatang jalan hidup kita bisa menjadi lebih manis lagi daripada di tahun-tahun sebelumnya. Kue wajib lainnya adalah kue lapis legit (*spekkoek*) sebagai perlambang datangnya rejeki yang berlapis-lapis dan saling tumpang tindih di tahun yang akan datang. Hingga dengan demikian bisa dapat merasakan kehidupan yang lebih manis dan lebih legit lagi (wawancara dengan Maria, 10 Januari 2016).

12. Jajan Pasar

Terdiri dari bermacam-macam kue yang dibeli di pasar. Jajan pasar ini memiliki makna semoga masyarakat akan mendapat berkahNya bertepatan dengan hari baik saat selamatan (Wawancara dengan Anggi dan Listy, 8 Februari 2016).

13. Lilin Merah

Warna merah bagi orang Cina adalah lambang kekuatan. Sehingga lilin merah yang dinyalakan berarti kekuatan untuk hidup kedepannya. Lilin ini dianggap sebagai pembawa aura yang memiliki makna keselamatan dan perlindungan di dalam kehidupan manusia (wawancara dengan Listy, 8 Februari 2016).

Melakukan tradisi selamatan di Makam Kyai Mas memiliki tata cara sendiri dan sudah membudaya di masyarakat. Peziarah yang datang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Jika yang beragama Islam, mereka hanya melakukan ziarah kubur, mengaji dan selamatan saat-saat tertentu. Namun jika pengunjung non muslim datang dengan tujuan ziarah kubur dan selamatan sesuai dengan agama mereka. Apabila pengunjung yang datang sangat ramai,

mereka bergantian melakukan *nyekar* dan selamatan sembari menunggu di ruang tamu yang terletak di teras pesantren Kyai Mas.

Pengunjung juga tidak boleh memiliki pikiran yang jelek dan niatan yang buruk, dipercaya dapat membawa kesialan bagi yang memiliki niatan jelek. Pengunjung yang datang, menempati tempat masing-masing maksudnya tidak ada masalah jika ada pengunjung muslim dan non-muslim melakukan ritual bersamaan karena tempatnya berbeda. Pengunjung muslim disediakan tempat di samping kanan dan kiri makam. Sedangkan bagi pengunjung non-muslim disediakan tempat di depan makam untuk sembahyang dan selamatan.

Pada hari Jum'at *legi* pengunjung non muslim datang pada siang hari sesudah pukul 10.00 WIB dan melakukan persiapan selamatan di hadapan makam Kyai Mas. Sedangkan pengunjung yang beragama Islam melakukan selamatan di sore hari atau *ba'dha* Ashar. Pengunjung non-muslim menyiapkan perlengkapan selamatan yang ditempatkan di meja depan makam Kyai Mas bersamaan dengan perlengkapan persembahyangan, sebelum selamatan dimulai, mereka menghidupkan lilin merah dan *hioswa* kemudian mereka berdo'a dengan posisi *soja* (menyembah) dan *kui* (berlutut) dengan membawa *hioswa* yang sudah dinyalakan dan mereka melakukan sembahyang kubur, memohon rezeki dan memohon apa yang jadi niatnya dapat terkabul.

Mereka beranggapan bahwa makanan yang berada di tempat persembahyangan sudah memiliki do'a sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kemudian juru kunci melanjutkan dengan memimpin do'a di depan makam Kyai Mas dan makanan yang digunakan untuk selamatan. Sekedar diketahui, Juru Kunci Kyai Mas juga keturunan Kyai Mas (keturunan Kyai Suhud) yang juga hidup sejak kecil di lingkungan pesantren Kyai Mas dan menganut ajaran Islam kental.

Setelah selesai berdo'a, mereka memakan semua makanan yang digunakan untuk selamatan dan harus dihabiskan oleh satu keluarga tersebut. Makanan tersebut diartikan sebagai rezeki yang akan mereka raih kedepannya, sehingga makanan tidak boleh bersisa karena dianggap akan membuang rezeki. Pada peringatan-peringatan tertentu, pengunjung muslim juga mengadakan selamatan yang berupa nasi kuning, mi goreng, ayam goreng dan jajan pasar yang ditempatkan pada sebuah besek dan makanan tersebut telah disediakan oleh keluarga Kyai Mas. Kegiatan yang dilakukan sebelum selamatan tersebut adalah pengajian dan berdo'a bersama membaca lantunan ayat suci Al Qur'an yang dikhususkan untuk Kyai Mas, baru kemudian pembagian makanan selamatan.

Sedangkan bagi pengunjung non muslim, sesudah melakukan *nyekar* dan selamatan, mereka sembahyang lagi dan meramal nasib mereka menggunakan *ciamsi* di depan makam Kyai Mas. *Ciamsi* ini berbentuk dari kayu, bentuknya lonjong dengan ukuran sebesar buah rambutan, berwarna merah dan selalu berjumlah dua buah atau sepasang. Cara menggunakan *ciamsi*, pertama pengunjung berkonsentrasi menurut keyakinan dan kepercayaan, memohon sesuai dengan permintaan kemudian menjatuhkan *ciamsi* tersebut, kalau kebetulan salah satu diantara dua *ciamsi* tersebut jatuh tengkurap dan satunya terbuka ini pertanda bahwa tidak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi bahwa usaha yang akan dilakukan diyakini akan berhasil. Namun jika *ciamsi* saat dijatuhkan terbuka semua, itu adalah pertanda usaha yang dilakukan akan gagal dan ditertawakan orang, bila posisi *ciamsi* tengkurap semua pertanda tidak boleh melakukan usahanya dan orang tersebut boleh mengambil dan mengulangi *ciamsi* lagi (wawancara dengan Muliawan, 8 Februari 2016)..

Dari hasil pengamatan peneliti, para pengunjung yang datang ziarah berasal dari

berbagai lapisan masyarakat, baik Cina, Jawa maupun suku Madura. Hal ini menampakkan bahwa sisa-sisa kharismatik dari Kyai Mas masih nampak disini namun hal ini tidak menjadi perbenturan perbedaan keyakinan dan etnis yang ada namun makin membuat kerukunan antar etnis dan umat beragama yang ada semakin erat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Tradisi selamatan yang terdapat di makam Kyai Mas sudah dilakukan secara turun-temurun sejak wafatnya Kyai Mas pada tahun 1892. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Kyai Mas karena Kyai Mas dianggap sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.

Keunikan yang terdapat dalam tradisi selamatan di makam Kyai Mas dipengaruhi kebudayaan Cina, Islam dan Jawa. Hal ini tampak pada sisa peninggalan yang terdapat di Pesantren dan makam Kyai Mas. Bentuk ornamen bangunan dan makam Kyai Mas menggambarkan simbol-simbol kebudayaan Cina. Hal ini menguatkan bahwa Kyai Mas adalah keturunan bangsawan Cina yaitu dinasti Han. Surau dan pesantren adalah bangunan peninggalan Kyai Mas, dimana bangunan tersebut adalah bukti bahwa Kyai Mas semasa hidupnya menyebarkan agama Islam kepada santri-santrinya. Selain itu, selamatan setiap Jum'at *legi* merupakan perwujudan kebudayaan Jawa dimana masyarakat beranggapan bahwa setiap Jum'at *legi* arwah leluhur akan datang dan menunggu do'a dari sanak saudaranya. Proses selamatan di makam Kyai Mas memperlihatkan bahwa peziarah yang mendo'akan Kyai Mas berasal dari etnis dan agama yang berbeda. Namun, perbedaan itu tidak mengurangi kekhusukan

mereka berdo'a karena mereka saling menghormati.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Greertz, Clifford. 1959. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hadi, Y, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : PT Pustaka.
- Hariwijaya, M. 2006. *Sunan Gresik Sang Wali Pertama*. Jakarta : PT Visi Gagas Komunika.
- Hermanadi. *Makam Cekong Mas Masih Dikeramatkan*. Liberty edisi 1873, terbit 1-10 Mei 1995.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krisdianto, Heru. *Makam Ampuh Keturunan Han*. Liberty edisi 2281, terbit 21-30 September 2006.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Nasution, Arman H. 2005. *Keajaban Dzikir Dan Do'a (Transformasi Nilai Sufisme Menuju ESQ)*. Surabaya: Al Dzikra.
- O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, Joko. 2004. *Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek (Kajian, Bentuk, Makna Dan Fungsi)*. Skripsi, (tidak dipublikasikan). Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Qurtuby, Al, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Jogjakarta : PT Inspeal Ahimsakarya Press.
- Rato, D. 2003. *Buju' dan Asta :Persepsi Masyarakat Madura Sumenep Terhadap Kuburan Keramat*. Dalam Sugianto (Ed): *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: PT Tapal Kuda.
- Rachmawati, Evi. 2007. *Perjalanan Pencari Berkah Di Tengah Artefak*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0702/20/humaniora/3332107.htm>.(edisi 20 Februari 2007).
- Setiyawan, Wahyu H. 2001. *Pelaksanaan Upacara Nyadran Di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Skripsi, (tidak dipublikasikan), Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Soekmono,R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekmono,R,1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta : Kanisius.

Soemardjan, Selo & Soemardi, Soelaeman.
1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*.
Jakarta : Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.

Wiranata, I.Gede A.B. 2002. *Antropologi
Budaya*. Bandung : PT. Citra Aditya
Bakti.

Yuanzhi, Kong. 2005. *Muslim Tionghoa
Cheng Ho : Misteri Perjalanan
Muhibah di Nusantara*. Jakarta : PT
Pustaka Populer Obor.